

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap insan manusia yang terlahir ke dunia berhak dan wajib untuk mendapatkan pendidikan., karena menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Bukan hanya pendidikan umum saja melainkan pendidikan yang sangat penting untuk setiap orang dapatkan yaitu pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam merupakan salah satu wujud upaya menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga tercapai berbagai kematangan khususnya dalam keimanan dan ketaqwaan dalam arti luas Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha dan upaya besar, sehingga harus mampu mencapai tujuannya.

Pendidikan agama di sekolah/ madrasah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia. Ahlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan (Asmaun Sahlan, 2010: 18)

Pendidikan Islam telah diajarkan sejak dulu di Indonesia melalui lembaga Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam di nusantara. Pada masa pra-Islam pesantren dikenal sebagai pencetak elit agamanya Hindu-Budha (Amin Haedari dkk, 2004:4). Pada masa Islam pesantren berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Sejak masuknya Islam di Indonesia, pondok pesantren menjadi tempat yang paling potensial untuk menjadi pusat pendidikan Islam dan mencetak kader berprestasi, bertakwa, berahlak mulia.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya diikuti oleh perkembangan sistem yang berbasis Islam. Secara pedagogis, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat pembelajaran ilmu agama Islam dan juga digunakan sebagai wahana dalam menyiarkan agama Islam.

Transformasi sosial dan dasyatnya dentuman globalisasi dengan karakteristik modern menjadikan masyarakat yang dulunya eksklusif menjadi terbuka, lebih siap menerima perubahan dan semakin mencirikan-meminjam bahasa Karel Kopper- sebagai masyarakat yang terbuka (*the open society*) (Ainurrafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, 2005: 1). Jika ditelaah lebih jauh, fenomena keterbukaan itu di satu sisi merupakan *sunnatullah* dan menjadi keniscayaan, akan tetapi di pihak lain nampaknya akan menjadi impian semata bagi sebagian pihak mengenai cita-cita keadilan social. Era di mana pertimbangan pragmatis dan matrealistik menjadi posisi kunci, nilai-nilai moral agama dengan sendirinya dihadapkan pada realitas yang sulit dipungkiri, yakni terjadinya reduksi agama yang besar-besaran. Ini terjadi, karena sebagai akibat kekeringan nilai luhur agama, masyarakat industri hanya menempatkan matrealisme dan pragmatisme sebagai cita-cita ideal dalam kehidupannya (Amin Haedari, dkk, 2004:70).

Pengaruh abad industri ini tidak saja menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga moral dan agama Islam dengan paradigma yang dimilikinya, yaitu *rahmatan lil alamin*, bertanggungjawab atas terjadinya benturan-benturan peradaban atau implikasi negative dari perkembangan dunia. Termasuk juga didadalamnya masyarakat pesantren yang menjadi bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan tidak bisa menutup mata dan menjauh dari realitas ini. Dengan doktrin-doktrin kepeseantrenan yang dimilikinya, fenomena ini tidak baik diposisikan sebagai bentuk hambatan peradaban akan tetapi ini menjadi ujian sekaligus tantangan eksistensi masa depan pesantren di era masyarakat global. Pernyataannya adalah bagaimana bentuk akomodasi pesantren dalam merespon modernitas sebagaimana fenomenanya telah diuraikan.

Dari sini sebenarnya kesadaran holistik muncul dalam pikiran para aktivis muslim dan gerakan pembaruan pendidikan Islam, betapa pentingnya pendidikan umum sebagai bekal dalam membangun sebuah *nation state* (negara bangsa) di era masyarakat global (Ainurrafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, 2005: 14). Pembaruan pendidikan Islam itu dikenal dengan sebutan madrasah.

Perkembangan dari pesantren ke madrasah secara berangsur dan bertahap muncul ke permukaan terutama sejak terjadinya pergantian abad ke-19 menuju abad ke-20. Dengan system klasikal madrasah mulai diperkenalkan dalam pesantren (Ainurrafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, 2005: 16). Madrasah, lebih sederhananya, menurut Maksud, sebagaimana dikutip Fatah Syukur dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Ismail SM dkk. ed.), dalam batas-batas tertentu merupakan lembaga persekolahan *ala* Belanda yang diberi muatan keagamaan. Dalam rangka mengimbangi cepatnya pertumbuhan sekolah-sekolah Belanda mengadopsi system Barat, hal itu menjadi mutlak untuk dilakukan.

Sebagai lembaga pendidikan yang dilahirkan dari perut pesantren, madrasah memiliki kesamaan visi atau bahkan justru merupakan metamorfosis dari sistem pesantren. Selain itu madrasah juga mewarisi beberapa nilai budaya yang telah berkembang di pesantren, antara lain nilai kebersamaan, nilai kemandirian, dan nilai-nilai kejujuran. Dan yang lebih lagi, kurikulum pengajaran yang diajarkan di madrasah, disamping mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, juga menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik dengan menekankan pada aspek pengetahuan agama seperti *akidah*, *ahlaq*, dan *syariah*.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan insan kamil. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang mulia dan sempurna dibanding makhluk yang lainnya. Hakikat manusia menurut al-Qur'an ialah bahwa manusia itu terdiri dari atas unsur jasmani, akal, dan ruhani). Konsekuensinya, pendidikan harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia. Unsur ruhani merupakan *core* manusia, kualitas ruhani itu akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Disinilah menurut Ahmad Tafsir

program pendidikan menurut Islam adalah pengembangan aspek ruhani (Ahmad Tafsir, 2010: 20)

Dalam pengembangan aspek ruhani pada siswa salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai religious. Nilai-nilai religious adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta keahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Asmaun Sahlan, 2010: 18). Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, suatu madrasah seharusnya mampu untuk menanamkan nilai-nilai religious pada peserta didik.

Madrasah dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai religious pada peserta didik tentunya harus disesuaikan dengan keadaan zaman. Tidak dapat dipungkiri krisis nilai mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupan yang menjadi pondasi bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Sementara lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menjawab krisis tersebut semakin terjebak dalam orientasi pragmatis. Saat ini arus globalisasi yang terjadi tidak dapat terbendung lagi, adanya kemajuan ilmu teknologi dan informasi membuat semua dengan mudah masuk dalam kehidupan manusia tanpa adanya *filterisasi*, melalui aplikasi internet mulai dari anak kecil, remaja, hingga dewasa dapat dengan mudah mengakses apa yang mereka inginkan, yang ditakutkan lagi adalah adanya *westrenisasi* atau masuknya budaya-budaya barat yang bertolak belakang dengan budaya Islam. Ditandai dengan moral bangsa yang semakin lama semakin menurun, banyak perilaku remaja yang menyimpang dari aturan sosial dan tuntutan agama, sebagai penerus bangsa para remaja harus di bekali pendidikan agama sejak dini.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di madrasah, pengajaran dan penanaman nilai-nilai tersebut merupakan hal penting yang berfungsi menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Dan ketika nilai-nilai telah mampu diterapkan secara kontinu dan konsisten, maka

akan menjadi suatu budaya religius di madrasah, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat madrasah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami diatas (Agus Maimun dan Agus ZF, 2010: 119). Untuk menyikapi masalah diatas, madrasah perlu menumbuhkan budaya religius.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (Asmaun Sahlan, 2010: 75). Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah harus mampu menunjukkan perannya dalam mengatasi pokok permasalahan, setidaknya memberikan solusi yang tepat untuk meminimalisir adanya dampak negative adanya arus globalisasi dan perkembangan zaman seperti saat ini. Dan salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai religious, dengan cara menciptakan budaya atau suasana religius pada siswa, mulai dari hal terkceil seperti pembiasaan senyum, sapa, salam kepada guru dan lain sebagainya.

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan ahklak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan atura-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Asmaun Sahlan, 2010: 69). Menurut Ramayulis usaha yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai religius pada siswa adalah melauai pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan keteladanan (Ramayulis, 2014: 155-158).

Selanjutnya menanggapi pernyataan di atas, peneliti menemukan fakta menarik mengenai pengajaran dan penanaman nilai-nilai religius di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Kab. Tasikmalaya. Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Kab. Tasikmalaya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, juga memiliki andil dalam membentuk karakter siswa yang religius, dan salah satu upaya yang telah dilaksanakan yaitu adanya pembelajaran yang syarat akan nilai-nilai religius, pembelajaran tersebut dinamakan pembelajaran kepesantrenan. Cikal bakal adanya pembelajaran kepesantrenan ini, berawal dari pembelajaran hafalan-hafalan amaliyah Thoriqot Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) karena Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Kab. Tasikmalaya merupakan lembaga dibawah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, yang merupakan basis ajaran TNQ. Kemudian pada tahun 1999 H. Ondi Rosdzati yang merupakan Kepala Madrasah pada waktu itu mengusulkan melalui guru muatan lokal yang diampu oleh Maman Suparman kepada Yayasan untuk membuat kurikulumnya, sehingga mulai tahun 2010 menjadi kurikulum baku pembelajaran kepesantrenan. Melalui pembelajaran ini, Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Kab. Tasikmalaya dengan menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik yaitu dengan kegiatan-kegiatan islami yang terprogram dalam pembelajaran kepesantrenan melalui program pembiasaan, pengajaran dan praktek ibadah langsung. Dari semua kegiatan tersebut tujuannya dapat menumbuhkan akidah, mengajarkan syari'ah dan membentuk ahlakul karimah serta berupaya menciptakan peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran TNQ yang syarat dengan nilai-nilai religius dan mempunyai bekal untuk hidup bermanfaat di masyarakat. Program kepesantrenan yang dilaksanakan diantaranya pembelajaran kepesantrenan dikelas, pembiasaan berdo'a bersama dilapangan sebelum masuk kelas seperti salam kepada guru, membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, sholat duha, sholat dzuhur berjamaah dan wirid atau dzikir yang diajarkan di kepesantrenan setelah sholat dzuhur (selebihnya dilakukan setiap sesudah sholat fardu), serta program kegiatan seperti malam bina iman dan taqwa (mabit), pembinaan khusus (binsus), dan napak tilas. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kepesantrenan dilakukan dengan dengan baik, dilihat dari program kepesantrenan

yang sudah dilaksanakan, pembelajaran kepesantrenan yang sudah lengkap administrasinya sampai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru-guru pengampu kepesantrenan yang sudah berpengalaman di bidangnya, dan bahan ajar kepesantrenan yang lengkap. Pada pembelajaran kepesantrenan yang menurut peneliti baik dan sudah dilaksanakan dengan baik, namun hasil dari pembelajaran kepesantrenan ini dipandang belum maksimal sesuai harapan atau tujuan adanya pembelajaran kepesantrenan ini, seperti sebagian dari siswa ada yang sering tidak ikut dalam doa bersama dilapangan sebelum masuk kelas, sebagian siswa ada yang belum membiasakan melakukan sholat duha, sebagian siswa ada yang belum membiasakan melaksanakan wirid yang diajarkan dalam kepesantrenan setelah sholat fardhu.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis merasa perlu menindaklanjuti yang akan dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah skripsi yang berjudul pembelajaran kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Suryalaya Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Suryalaya Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa melalui pembelajaran kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Kab. Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Suryalaya Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Suryalaya Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa melalui pembelajaran kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Kab. Tasikmalaya.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Keilmuan: Memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran kepesantrenan di madrasah serta memperkaya khazanah ilmu pendidikan Agama Islam khususnya, dalam upaya pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Secara Praktisi: Memberikan sumbangan pemikiran kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Kab. Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran kepesantrenan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Istilah Kepesantrenan merupakan pengembangan dari kata pesantren, disini pesantren diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pembelajaran dan pendidikan tertentu (Nisa, 2017:38).

Kemudian kepesantrenan dalam penelitian ini memiliki arti suatu program pembelajaran di dalam suatu lembaga pendidikan Islam (sekolah/madrasah) yang mengikuti atau menirukan bentuk-bentuk kegiatan yang diterapkan dalam pesantren secara umum dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Jadi, pembelajaran kepesantrenan adalah suatu usaha agar peserta didik belajar mengenai kegiatan yang diterapkan dalam pesantren secara umum dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.



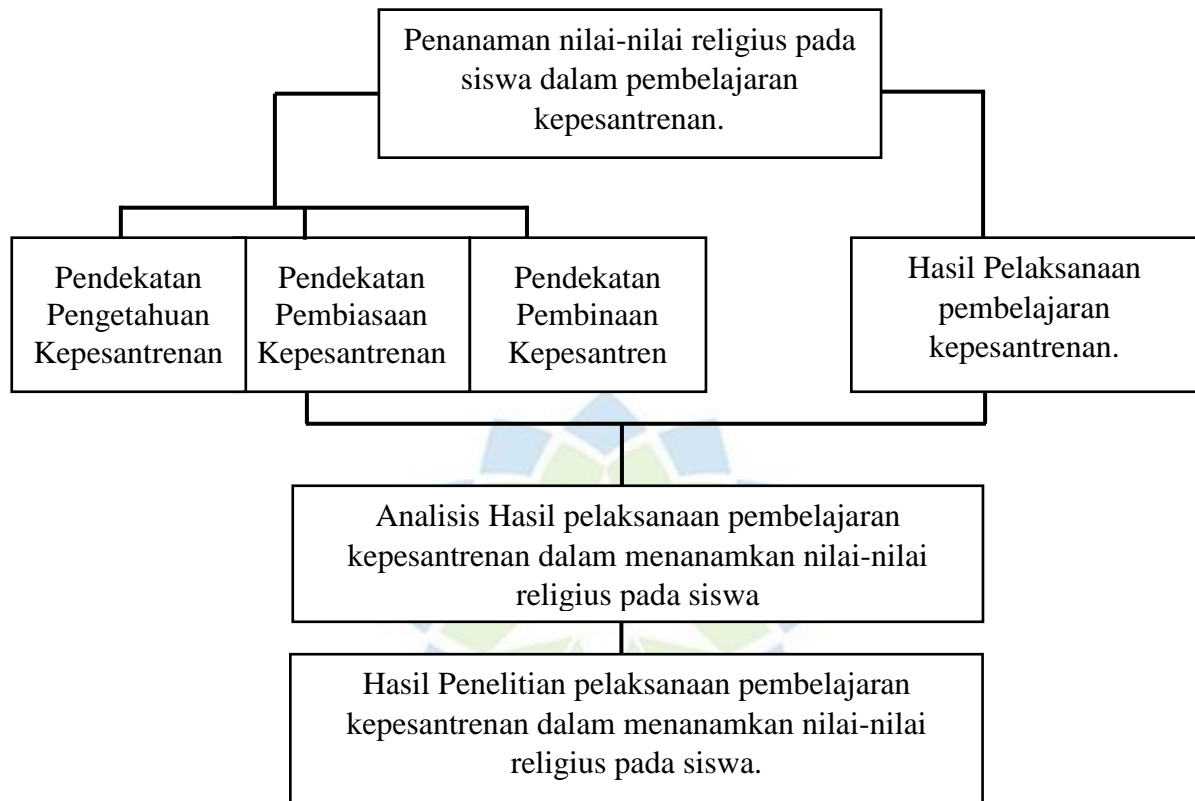
Pembelajaran kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah merupakan model pembelajaran baru yang menanamkan nilai-nilai religius dalam bentuk kegiatan belajar dikelas. Menurut Ramayulis usaha yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai religius pada siswa adalah melalui pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan keteladanan (Ramayulis, 2014: 155-158).

Dalam pembelajaran kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah dilakukan dengan pendekatan ;

1. Pendekatan pengetahuan dengan melakukan pembelajaran kepesantrenan dikelas,
2. Pendekatan pembiasaan kepesantrenan dengan membiasakan perilaku yang diajarkan dalam pembelajaran kepesantrenan dikelas,
3. Pendekatan pembinaan kepesantrenan (keteladanan) dengan melaksanakan kegiatan malam pembinaan dan pembinaan khusus kepesantrenan.

Dalam kegiatan pembelajaran kepesantrenan untuk memperjelas kerangka penelitian ini berikut adalah bagan pelaksanaan penelitian pembelajaran kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa.

Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran



## F. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Judul penelitian: Pelaksanaan Program Kepsantrenan dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Siswa di MTs. Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung.

Penelitian ini dilakukan oleh Linda Lutfiana Nur Hidayah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, hasil penelitiannya yaitu: 1) Tahap Transformasi Nilai Guru memberikan pengertian dan penguatan tentang akhlakul karimah atau karakter religius. 2) Tahap Transaksi Nilai Guru ikut serta dan menjadi contoh dalam kegiatan-kegiatan hidden curriculum. 3) Tahap Transinternalisasi Guru tidak sekedar mengikuti kegiatan itu, namun juga harus memiliki karakter religius.

Penanaman nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan memiliki beberapa strategi didalamnya. Seperti halnya bentuk Pembiasaan, yaitu pembiasaan bersalaman serta mencium tangan guru, pembiasaan budaya Senyum Sapa Salam, pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah, pembiasaan membaca surat pilihan sebelum pembelajaran dimulai, dan lain sebagainya. Adapun strategi keteladanan yaitu Istighosah, tahlil, Majelis dzikir, ziaroh wali, dan lain sebagainya.

2. Judul penelitian : Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)

Penelitian ini dilakukan oleh Laila Nur Hamidah mahasiswi Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang adalah 1) nilai ibadah dengan ibadah mahdoh yaitu melalui sholat berjamaah, pengeluaran zakat fitrah, sedangkan ghoru mahdoh yaitu melalui penyembelihan hewan qurban, perkemahan arofah atau pengobatan gratis serta baksos di panti asuhan dan istighosah, 2) nilai jihad (ruhul jihad) dengan bersungguh-sungguh mencari ilmu di kelas maupun di luar kelas, 3) nilai amanah dengan mentaati semua peraturan dan bertanggungjawab dan ikhlas dengan amal jariyah, baksos, 4) nilai akhlak kesopanan, bertemu guru menyapa dan berjabat tangan dan kedisiplinan dengan beribadah tepat waktu, berangkat sekolah tepat waktu, 5) nilai keteladanan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, jadi guru-guru juga khotmil dan mendapatkan siraman rohani dari kepala sekolah.
- b. Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang dibagi menjadi dua yaitu 1) di kelas dalam proses pembelajaran dengan pemberian motivasi dan nasehat-nasehat dan 2) di luar kelas melalui kegiatan keagamaan yaitu pembinaan bagi siswa-siswi yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an, *reward*

*and punishment*, aturan atau norma-norma yang sudah di buat oleh sekolah, keteladanan yaitu guru dan kepala sekolah serta warga sekolah memberikan contoh keteladanan kepada siswa, persuasive melalui ajakan kegiatan istighosah amal jariyah, pembiasaan dengan membisakan melaksanakan semua kegiatan keagamaan di sekolah, perwujudan penciptaan budaya religius di sekolah dengan membudayakan ketika bertemu guru menyapa dan berjabat tangan.

- c. Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang memiliki implikasi 90 % positif dengan indikator 1) meningkatkan ketakwaan, 2) membangkitkan motivasi dengan indikator melaksanakan di rumah dengan membaca al-Qur'an, mengimplementasikan amalan-amalan dan nasehat dari kepala sekolah, guru ataupun ustadz dari luar, 3) peningkatan kedisiplinan yaitu taat pada peraturan yang berlaku di sekolah, 4) bertanggungjawab dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah, 5) menghormati orang lain yaitu selalu menghormati guru, kepala sekolah dan semua warga sekolah, 6) tawadhu dengan sikap rendah hati kepada guru dan kepala sekolah dan semua warga sekolah.
3. Judul penelitian : Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen.

Penelitian ini dilakukan oleh Annis Titi Utami mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter sebagai berikut: 1) Persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan, siswa tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik. 2) Peran sekolah

dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang di gunakan untuk mendukung terlaksananya program-program yang diadakan di sekolah, memberikan izin kepada guru yang mempunyai ide untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa. 3) Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa.

